



KETIDAKSESUAIAN PENDIDIKAN DAN LAPANGAN KERJA BAGI LULUSAN PERGURUAN TINGGI

Marsya Raihan, Mirna Nur Alia Abdullah, Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Abstrak

Ketidaksesuaian antara pendidikan dan dunia kerja menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka pengangguran terdidik. Banyak lulusan perguruan tinggi menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka akibat ketidaksesuaian antara keterampilan yang diajarkan dalam pendidikan formal dan kebutuhan industri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian tersebut serta dampaknya terhadap meningkatnya jumlah pengangguran terdidik. Selain itu, penelitian ini juga membahas strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi kesenjangan tersebut agar lulusan lebih siap memasuki dunia kerja. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lulusan perguruan tinggi yang mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan, serta didukung oleh sumber sekunder seperti laporan penelitian, artikel media, dan data dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian kurikulum, kurangnya pelatihan praktis, serta ketidakseimbangan antara jumlah lulusan dan kesempatan kerja memperburuk permasalahan ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi yang melibatkan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan dunia industri, seperti peningkatan kualitas pelatihan kerja, program pemagangan, serta penguatan bimbingan karir. Dengan penerapan strategi yang tepat, diharapkan lulusan perguruan tinggi memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memasuki dunia kerja dan dapat memanfaatkan pendidikan mereka secara optimal.

Kata Kunci: ketidaksesuaian pendidikan, pengangguran terdidik, pasar kerja, kesiapan tenaga kerja, strategi ketenagakerjaan.

PENDAHULUAN

Pengangguran, atau tunakarya, mengacu pada individu yang tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, bekerja dalam waktu yang sangat terbatas, atau berusaha mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan kebutuhan mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam dunia kerja yang tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan kerja, tetapi juga oleh kesiapan tenaga kerja dalam memenuhi tuntutan pasar. (Hariyanto, 2021)

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir, keterampilan, dan karakter seseorang agar lebih siap menghadapi dunia kerja. Pendidikan dianggap sebagai bekal utama bagi individu untuk meraih masa depan yang lebih baik dengan meningkatkan kompetensi intelektual dan emosional mereka. Selain itu, pendidikan juga bertujuan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga norma dan etika dalam masyarakat tetap terjaga. Namun, meskipun pendidikan menjadi faktor penting dalam kesiapan tenaga kerja, tidak semua lulusan mampu langsung terserap ke dalam dunia kerja. (Paramita, 2023)

Salah satu tantangan yang muncul adalah tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi, yang dikenal sebagai pengangguran terdidik. Fenomena ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai. Kondisi ini bertolak belakang dengan anggapan bahwa pendidikan seharusnya meningkatkan peluang kerja, tetapi kenyataannya, banyak lulusan perguruan tinggi yang masih menganggur. (Pratomo, 2017)

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya pengangguran terdidik adalah masa transisi yang panjang antara pendidikan dan dunia kerja. Banyak lulusan yang belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan industri atau kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya. Selain itu, ketidaksesuaian antara bidang studi yang ditempuh dengan pekerjaan yang tersedia juga memperburuk situasi. Tidak jarang lulusan pendidikan tidak bekerja sebagai guru, atau sarjana pertanian justru berkarier di sektor yang tidak berkaitan, seperti perbankan. Ketimpangan ini dapat terjadi akibat terbatasnya lapangan kerja di bidang tertentu, perbedaan sistem pengupahan, atau minimnya permintaan industri terhadap lulusan dari jurusan tertentu. Akibatnya, banyak lulusan terpaksa mencari pekerjaan di luar bidangnya atau tetap menganggur karena sulit mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. (Arifin & Firmansyah, 2017)

Lulusan diploma dan sarjana yang seharusnya memiliki peluang kerja lebih baik justru masih banyak yang menganggur. Ketidaksesuaian antara bidang pendidikan dan kebutuhan dunia kerja menjadi faktor utama yang menyebabkan kondisi ini. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula keinginannya untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya, sehingga mereka cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan. Perbedaan antara ekspektasi lulusan dan kenyataan di lapangan membuat banyak dari mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lulusan perguruan tinggi memiliki keterampilan lebih dibandingkan lulusan jenjang pendidikan lainnya, mereka masih menghadapi tantangan dalam

memperoleh pekerjaan yang sesuai. Padahal, secara ideal, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. (Astriani & Nooraeni, 2020)

Melalui artikel ini, akan dibahas lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian antara pendidikan dan dunia kerja serta dampaknya terhadap meningkatnya jumlah pengangguran terdidik. Selain itu, akan dikaji bagaimana tantangan yang dihadapi lulusan perguruan tinggi dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketimpangan tersebut. Dengan memahami persoalan ini secara lebih mendalam, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif agar lulusan perguruan tinggi memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memasuki dunia kerja dan dapat memanfaatkan pendidikan mereka secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis ketidaksesuaian antara pendidikan dan dunia kerja bagi lulusan perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian tersebut serta dampaknya terhadap meningkatnya jumlah pengangguran terdidik.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lulusan perguruan tinggi yang mengalami kesulitan mendapatkan

pekerjaan. Selain itu, data tambahan dikumpulkan dari berbagai sumber seperti laporan penelitian

sebelumnya, berita di media massa, dan informasi dari lembaga terkait.

Wawancara dilakukan secara virtual dengan pertanyaan terbuka untuk memahami pandangan para informan mengenai kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dari laporan resmi, jurnal ilmiah, dan sumber relevan lainnya, sehingga memperkaya pemahaman tentang masalah yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan membaca, merangkum, dan mengelompokkan informasi ke dalam tema utama yang berkaitan dengan faktor penyebab ketidaksesuaian pendidikan dan pekerjaan. Hasil penelitian kemudian ditafsirkan berdasarkan teori pendidikan dan ketenagakerjaan. Akhirnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai fenomena ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidaksesuaian Pendidikan dan Dunia Kerja

Kesenjangan antara ketersediaan lapangan kerja dan kompetensi pekerja menunjukkan bahwa keduanya tidak selaras, sehingga banyak lulusan perguruan tinggi terpaksa bekerja di luar bidang pendidikannya demi menghindari pengangguran atau mengejar pendapatan yang lebih tinggi. (Hoturu et al., 2022)

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui **teori dramaturgi Erving Goffman**, di mana individu menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja melalui "presentasi diri" yang berbeda dari latar belakang akademiknya. (Rorong, 2018). Dalam konteks ini, lulusan berusaha membangun citra profesional yang

sesuai dengan ekspektasi industri, meskipun pekerjaan yang mereka jalani tidak selaras dengan pendidikan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dunia kerja menuntut fleksibilitas dalam peran sosial, sehingga lulusan harus beradaptasi dan menampilkan "performa" yang diterima agar dapat bertahan di pasar tenaga kerja.

Faktor Penyebab Pengangguran Terdidik

Pengangguran terdidik disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang menyebabkan lulusan sulit terserap di dunia kerja, serta kebijakan upah minimum yang kaku sehingga perusahaan enggan merekrut tenaga kerja baru. Selain itu, ketidaksesuaian antara sistem pendidikan dan kebutuhan industri mengakibatkan banyak lulusan tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan permintaan pasar kerja, sementara perkembangan teknologi dan otomatisasi semakin mengurangi kebutuhan tenaga kerja manusia. Kurangnya informasi serta minimnya keterampilan pencarian kerja juga menjadi hambatan bagi lulusan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang studinya, sehingga masalah pengangguran terdidik semakin meningkat dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat. (Karmeli et al., 2019)

Strategi Mengatasi Ketimpangan

Untuk mengatasi ketimpangan antara pendidikan dan dunia kerja, diperlukan berbagai strategi yang melibatkan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan industri. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja melalui program pelatihan

dan pemagangan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Selain itu, pemerintah dapat memperluas kesempatan kerja dengan mendorong bursa kerja online serta pameran bursa kerja yang mempertemukan pencari kerja dengan perusahaan. Pengembangan kewirausahaan juga menjadi solusi alternatif, terutama melalui pelatihan berbasis masyarakat seperti teknologi tepat guna dan industri rumahan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memperkuat kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja serta mengurangi angka pengangguran terdidik. (ZULKIFLI ALWI, 2022)

Hasil wawancara virtual dengan para lulusan perguruan tinggi yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka merasa kurang mendapatkan pelatihan berbasis keterampilan selama masa studi. Mereka juga menekankan pentingnya bimbingan karir yang lebih intensif dan akses ke informasi peluang kerja yang lebih luas. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus lebih proaktif dalam menyediakan pelatihan yang relevan dengan dunia kerja serta membangun jaringan dengan industri untuk memastikan lulusan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan lulusan perguruan tinggi memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memasuki dunia kerja serta mampu memanfaatkan pendidikan mereka secara optimal.

SIMPULAN

Ketidaksesuaian antara pendidikan dan dunia kerja menyebabkan tingginya pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kurikulum yang kurang relevan, minimnya pelatihan keterampilan, dan ketidakseimbangan

antara jumlah lulusan dan peluang kerja. Selain itu, ekspektasi tinggi terhadap pekerjaan dan kurangnya keterampilan tambahan memperburuk situasi. Solusi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pelatihan kerja, program magang, dan bimbingan karir melalui kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah, dan industri. Hasil wawancara virtual menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan dan akses informasi kerja yang lebih luas dapat membantu lulusan lebih siap memasuki dunia kerja.

Competitive Advantage, 7(7), 1.

Rorong, M. J. (2018). The Presentation Of Self in Everyday Life: Studi Pustaka Dalam Memahami Realitas Dalam Perspektif ERVING GOFFMAN. *Jurnal Oratio Directa*, 1(2), 119–132.

ZULKIFLI ALWI. (2022). *ANALISIS PERAN DINAS TENAGA KERJA DALAM UPAYA MENGURANGI MASALAH PENGANGGURAN TERDIDIK DI WILAYAH KOTA PEKANBARU*.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, S., & Firmansyah, F. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2). <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4978>

Astriani, V., & Nooraeni, R. (2020). Determinan Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 31–37. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p31-37>

Hariyanto, E. (2021). Pengangguran dan Krisis Ekonomi. *Kementerian Keuangan*, 1–8. https://klc2.kemenkeu.go.id/document/2020/10/6/1601946778481gdi/pengangguran_dan_krisis_ekonomi_-_edit_anes.pdf

Hoturu, T., Dilly, A., Papuling, G., Studi, P., Bisnis, A., & Namotemo, U. H. (2022). *DAMPAK MISMATCH PENDIDIKAN-PEKERJAAN TERHADAP PENGEMBANGAN KEAHLIAN KARYAWAN DI HALMAHERA*. 10(2).

Karmeli, E., Rohana, S., Pembangunan, E., & Samawa, U. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat*. 7(2), 126–140.

Paramita, A. (2023). Faktor Pendidikan Mempengaruhi Tingkat Pengangguran (Studi Kasus di Kota Makassar Sulawesi Selatan). *BIJAC: Bata Ilyas Journal of Accounting*, 4(3), 55–69. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/bijak/article/view/6315>

Pratomo, D. S. (2017). Fenomena pengangguran terdidik di Indonesia. *Sustainable*